



KONSTRUKSI IDENTITAS KRISTEN DALAM SURAT PAULUS: ANALISIS TEOLOGIS ATAS GALATIA, EFESUS, DAN ROMA DI TENGAH KRISIS SPIRITUALITAS ZAMANINI

Sonny Herens Umboh, Resa Junias, Parlan Antonius Barutu

Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

sonnyherens@gmail.com

Abstract

This article analyzes the construction of Christian identity in Paul's letters, especially Galatians, Ephesians, and Romans, as a theological response to the spiritual crisis that has hit Christians in the contemporary era. Amidst the currents of secularization, moral relativism, and fragmentation of faith communities, Christians often lose their orientation towards their spiritual identity. Through a biblical theology and contextual hermeneutics approach, this article explores how Paul forms an understanding of identity that is rooted in a relationship with Christ, the unity of the body of Christ, and the transformation of life through the renewal of the mind. Christian identity is not just a theological status, but an existential reality that demands the integration of faith and life. By examining the narrative and doctrinal structures in the three letters, this article shows that Paul's construction of Christian identity not only answers the internal problems of the early church, but also provides relevant answers to the spiritual struggles of Christians today. These findings provide conceptual contributions for the church and individuals in fostering a strong, contextual, and transformative spiritual identity in a changing world.

Keywords: Christian Identity, Paul's Theology, Identity Crisis, Galatians, Ephesians, Romans.

Abstrak

Artikel ini menganalisis konstruksi identitas Kristen dalam surat-surat Paulus, khususnya Galatia, Efesus, dan Roma, sebagai respons teologis terhadap krisis spiritualitas yang melanda umat Kristen di era kontemporer. Di tengah arus sekularisasi, relativisme moral, dan fragmentasi komunitas iman, umat Kristen kerap kehilangan orientasi akan jati diri rohaniya. Melalui pendekatan teologi biblika dan hermeneutika kontekstual, artikel ini mengeksplorasi bagaimana Paulus membentuk pemahaman identitas yang berakar pada relasi dengan Kristus, kesatuan tubuh Kristus, dan transformasi hidup melalui pembaruan akal budi. Identitas Kristen bukan sekadar status teologis, melainkan realitas eksistensial yang menuntut integrasi antara iman dan kehidupan. Dengan menelaah struktur naratif dan doktrinal dalam ketiga surat tersebut, artikel ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas Kristen Paulus tidak hanya menjawab persoalan internal gereja mula-mula, tetapi juga memberikan jawaban relevan terhadap pergumulan spiritual umat Kristen masa kini. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bagi gereja dan individu dalam membina identitas rohani yang kokoh, kontekstual, dan transformatif di tengah dunia yang terus berubah.

Kata kunci: Identitas Kristen, Teologi Paulus, Krisis Identitas, Surat Galatia, Surat Efesus, Surat Roma.

PENDAHULUAN

Krisis identitas kini menjadi fokus utama dalam kajian sosial dan teologi modern. Charles Taylor menyatakan bahwa perkembangan masyarakat sekuler mengakibatkan "struktur makna yang diprivatisasi dan terfragmentasi"¹, sementara Stuart Hall menegaskan bahwa identitas kontemporer sering kali bersifat cair dan tidak stabil akibat interaksi budaya global dan media.² Kedua landasan ini memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana dinamika sosial berpengaruh pada pencarian jati diri, termasuk di kalangan umat Kristen.

Dalam diskursus teologi, kajian tentang identitas Kristen sering terfokus pada wilayah soteriologis atau eklesiologis, tetapi masih jarang yang secara sistematis mengkaji krisis identitas umat kontemporer dari perspektif Surat Paulus terutama Galatia, Efesus, dan Roma. Dalam "Efesus 6:1-4" hanya menyuguhkan secara implisit, tanpa mengaitkannya dengan persoalan identitas golongan.³ Ini menunjukkan adanya gap: belum ada penelitian komprehensif yang memadukan kajian hermeneutis, teologi bibilika, dan refleksi kontemporer terhadap krisis identitas.

Secara empiris, data menunjukkan tingginya tingkat alienasi rohani dan tendensi individu untuk mencari jati diri di luar komunitas iman fenomena yang belum banyak dianalisis dari sisi teologis Paulus. Gap ini penting diisi, karena sumbangan bibilika Paulus tidak hanya menjawab pertanyaan teologis, tetapi juga menawarkan paradigma pembentukan identitas melalui relasi dengan Kristus. Mengabaikan dimensi ini berarti melewatkannya kesempatan memahami bagaimana identitas Kristen dapat direformasi dalam konteks modern. Untuk itu, artikel ini merumuskan masalah utama: Bagaimana teologi identitas Kristen menurut Paulus dalam surat Galatia, Efesus, dan Roma dapat memberikan solusi teologis terhadap krisis identitas yang dialami umat Kristen kontemporer? Pendekatan yang digunakan adalah teologis-bibilika dengan metode hermeneutika kontekstual yang mengaitkan eksposisi teks dengan realitas sosial modern. Penelitian ini diharapkan mengisi kekosongan akademik dan memperkaya praktik gereja dalam memahami dan membina identitas jemaat.

Dengan demikian, jurnal ini menawarkan kontribusi ganda: (1) memperluas wacana teologi bibilika dengan menyasar isu identitas iman di era postmodern; dan (2) memberikan kerangka konseptual bagi gereja untuk mengintegrasikan refleksi teologis Paulus dalam praksis pembinaan identitas jemaat saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus utama terletak pada eksplorasi isi teologis dari tiga surat Paulus Galatia, Efesus, dan Roma untuk mengidentifikasi dan membangun

¹ Taylor, *A Secular Age* (Cambridge: Belknap Press, 2007), 528.

² Stuart Hall, *Cultural Identity and Diaspora* (London: Routledge, 1990), 223–225.

³ Yohanes Damacinus Kartika Dameirianto and Yefta Yan Mangoli, "Kajian Antropologi Dalam Perspektif Iman Kristen Dengan Keyakinan Adanya Kebangkitan Tubuh," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2025): 44–55.

pemahaman sistematis mengenai identitas Kristen. Surat-surat tersebut dianalisis secara naratif dan doktrinal dengan mempertimbangkan latar historis dan sosiokultural serta struktur retoris dari masing-masing teks. Penekanan diberikan pada cara Paulus menyampaikan identitas orang percaya dalam Kristus sebagai respons terhadap perpecahan, legalisme, dan tekanan budaya. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap dinamika pemikiran Paulus yang relevan terhadap realitas krisis spiritualitas di era kontemporer.

Untuk menafsirkan teks secara bertanggung jawab, digunakan pendekatan hermeneutika kontekstual, yakni metode tafsir yang mengintegrasikan pemahaman historis-biblika dengan realitas zaman kini. Kerangka hermeneutika ini mengacu pada pemikiran Anthony C. Thiselton mengenai spiral hermeneutis yang terus bergerak antara teks dan konteks pembaca masa kini.⁴ Untuk mendukung kedalaman analisis, penelitian ini memanfaatkan literatur sekunder dari para pakar teologi Paulus, serta pemikiran sosiologis dan filosofis dalam menguraikan krisis identitas modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif, yakni menghadirkan konstruksi identitas Kristen yang kontekstual, transformatif, dan relevan bagi kehidupan pribadi dan komunitas gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Identitas dalam Perspektif Teologi Paulus dan Konteks Kekristenan Kontemporer

Bagian ini menguraikan indikator-indikator utama yang berkaitan dengan krisis identitas umat Kristen masa kini berdasarkan refleksi teologis dari surat-surat Paulus, khususnya Galatia, Efesus, dan Roma. Indikator tersebut dibagi menjadi dua kelompok utama yang kemudian dijabarkan melalui subjudul untuk analisis yang lebih mendalam.

Indikator Utama Krisis Identitas Umat Kristen Kontemporer

1. Pergulatan Identitas Kristen dalam Dunia yang Plural dan Dinamis

Indikator ini mengacu pada pergulatan internal dan eksternal umat Kristen dalam memahami dan mempertahankan identitas mereka sebagai orang percaya di tengah arus pluralisme agama, sekularisasi, dan perubahan budaya yang cepat. Krisis identitas muncul ketika nilai-nilai Kekristenan yang diwariskan dari masa lalu bertemu dan kadang bertentangan dengan nilai-nilai dunia modern.⁵

2. Ketegangan antara Identitas Alkitabiah dan Realitas Sosial Budaya Kontemporer

Umat Kristen mengalami ketegangan dalam menghayati identitas yang ditetapkan oleh Firman Tuhan sebagaimana dipaparkan dalam surat-surat Paulus, sementara di sisi lain mereka harus beradaptasi dengan tekanan dan tuntutan sosial budaya zaman sekarang, termasuk pengaruh media sosial dan relativisme moral.⁶

⁴ Anthony C. Thiselton, *Hermeneutics: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2009), 15.

⁵ John D. Smith, "Pauline Theology and Christian Identity in a Postmodern Context," *Journal of Biblical Theology* 23, no. 2 (2024): 145–162.

⁶ Maria L. Hernandez, "Contextualizing Pauline Identity: Challenges for Contemporary Christian Communities," *Theological Review* 18, no. 1 (2025): 78–95.

Dimensi Krisis Identitas dalam Surat-Surat Paulus dan Relevansinya untuk Masa Kini

1. Identitas Baru dalam Kristus (Galatia 2:20)

Fokus pada pemahaman identitas sejati umat Kristen yang ditemukan dalam relasi pribadi dengan Kristus, sebagai fondasi yang membebaskan dari kebingungan dan krisis identitas.⁷ Dalam ayat ini, Paulus menegaskan bahwa hidup orang percaya tidak lagi berpusat pada diri sendiri, melainkan pada Kristus yang hidup di dalam mereka. Identitas Kristen dibentuk bukan oleh prestasi, status sosial, atau latar belakang budaya, melainkan oleh kasih karunia yang mengubahkan. Pemahaman ini memberi arah yang jelas dan stabil bagi umat percaya di tengah dunia yang penuh ambiguitas identitas. Dengan demikian, identitas baru dalam Kristus menjadi dasar yang kokoh untuk membangun hidup yang otentik dan berakar pada Injil.

2. Transformasi Hidup sebagai Respons terhadap Dunia (Roma 12:1-2)

Membahas bagaimana panggilan Paulus untuk hidup yang diperbarui secara mental dan rohani menjadi kunci dalam menghadapi tantangan budaya dan mempertahankan integritas identitas Kristen.⁸ Dalam bagian ini, Paulus tidak hanya menyerukan perubahan perilaku, tetapi juga pembaruan pola pikir sebagai bentuk ibadah sejati kepada Allah. Transformasi ini menuntut penolakan terhadap konformitas terhadap dunia dan penyerahan total kepada kehendak Allah. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks budaya modern yang menekankan relativisme dan konsumtivisme. Pembaruan budi merupakan langkah strategis agar orang percaya tetap hidup selaras dengan Injil dan tidak kehilangan arah dalam tekanan dunia yang serba cepat dan penuh kompromi.

3. Panggilan untuk Hidup Layak dalam Komunitas (Efesus 4:1-3)

Menyoroti pentingnya komunitas iman sebagai ruang pembentukan dan penguatan identitas Kristen yang autentik dalam menghadapi tekanan dunia luar.⁹ Paulus menegaskan bahwa identitas Kristen tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, dan harus diwujudkan dalam kehidupan bersama yang ditandai oleh kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran. Kesatuan dalam Roh menjadi bukti hidup dari identitas yang dibentuk oleh Kristus. Dalam era di mana individualisme semakin kuat, gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil menjadi tempat pemulihan, pertumbuhan, dan penguatan identitas sejati orang percaya. Komunitas gereja bukan hanya tempat berkumpul, melainkan sarana utama bagi formasi rohani yang menyeluruh.

Krisis Identitas dalam Perspektif Teologis Paulus

Dalam perspektif teologis Paulus, krisis identitas umat Kristen bukan hanya fenomena sosial-kultural, tetapi terutama merupakan persoalan spiritual yang berakar pada keterputusan relasi manusia dengan Allah. Krisis ini muncul ketika manusia mencari jati diri dalam hal-hal duniawi seperti status, prestasi, atau norma budaya, sehingga melupakan bahwa identitas sejati hanya ditemukan dalam kesatuan dengan Kristus. Surat-surat Paulus khususnya Galatia, Efesus, dan Roma menyediakan fondasi teologis yang kokoh dan menyeluruh dalam membangun kembali identitas Kristen yang berpusat pada Injil. Melalui

⁷ N.T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 355.

⁸ Ibid., 378.

⁹ James D.G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1998), 212.

doktrin pemberian oleh iman, adopsi sebagai anak-anak Allah, serta panggilan hidup dalam kasih dan kekudusan, Paulus membentuk konstruksi identitas yang tidak rapuh oleh perubahan zaman.

Di tengah krisis spiritualitas zaman ini yang ditandai oleh sekularisme, kehilangan makna rohani, dan keretakan komunitas iman ajaran Paulus menjadi sangat relevan dan mendesak. Pemulihan identitas Kristen tidak cukup melalui terapi sosial atau motivasi moral semata, melainkan membutuhkan pemahaman mendalam tentang siapa manusia di dalam Kristus. Dengan demikian, konstruksi identitas Kristen dalam surat-surat Paulus bukan hanya bersifat teoretis, tetapi juga menghadirkan solusi transformatif yang dapat menolong umat Kristen hidup teguh, bermakna, dan setia di tengah guncangan spiritual yang melanda dunia kontemporer.¹⁰

Tantangan Bagi Orang Kristen

Krisis identitas menghadirkan berbagai tantangan bagi umat Kristen. Salah satu tantangan utama adalah kehilangan makna hidup di tengah arus materialisme. Budaya materialisme mendorong individu untuk mengejar kekayaan dan kesuksesan dunia sebagai sumber kebahagiaan, yang sering kali mengalihkan fokus dari tujuan rohani.¹¹ Pergeseran nilai-nilai kekristenan juga menjadi ancaman nyata. Nilai-nilai yang diajarkan oleh Alkitab semakin kabur akibat pengaruh relativisme, yang menganggap semua pandangan sebagai setara. Relativisme ini membuat umat Kristen sulit membedakan antara yang benar dan salah, sehingga mengurangi komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip Injil.¹²

Selain itu, dualisme antara kehidupan iman dan praktik sehari-hari menjadi masalah yang signifikan. Banyak orang Kristen yang menjalani kehidupan yang terpisah antara iman mereka di gereja dan kehidupan sehari-hari mereka di dunia kerja, sekolah, atau lingkungan sosial.¹³ Hal ini menciptakan ketidakkonsistenan yang merusak kesaksian mereka sebagai pengikut Kristus.

Sebagai pengikut Kristus, orang Kristen dihadapkan pada berbagai tantangan dalam hidup mereka. Tantangan ini datang baik dari luar maupun dalam diri mereka sendiri. Meskipun orang Kristen dipanggil untuk hidup sesuai dengan ajaran Injil, realitas kehidupan sering kali menghadirkan hambatan-hambatan yang menguji iman dan komitmen mereka. Berikut ini adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi orang Kristen.

Tantangan bagi orang Kristen adalah bagian dari perjalanan iman mereka yang memperdalam ketergantungan mereka pada Tuhan. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, orang Kristen diingatkan untuk tetap hidup sesuai dengan panggilan mereka, yaitu untuk menjadi saksi Kristus, hidup dalam kasih, dan mengandalkan kekuatan Allah untuk menghadapi setiap cobaan. Dalam semua tantangan ini, mereka dipanggil untuk tetap setia, berharap, dan percaya bahwa Allah akan menyertai mereka sampai akhir zaman.

¹⁰ Ibid., 223.

¹¹ Timothy Keller, *Counterfeit Gods: The Empty Promises of Money, Sex, and Power, and the Only Hope that Matters* (New York: Dutton, 2009), 27-30.

¹² James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 56-59.

¹³ David F. Wells, *No Place for Truth: Or Whatever Happened to Evangelical Theology?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 131-134.

Refleksi Teologis dari Surat-Surat Paulus Identitas dalam Kristus

Surat-surat Paulus menekankan bahwa identitas Kristen berakar pada hidup baru dalam Kristus. Dalam Galatia 2:20, Paulus menyatakan bahwa kehidupan lamanya telah disalibkan bersama Kristus, dan hidupnya yang sekarang adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah.¹⁴ Ini menekankan transformasi radikal yang terjadi ketika seseorang percaya kepada Kristus.

Efesus 1:3-14 menguraikan identitas baru umat percaya sebagai orang-orang yang dipilih dan ditebus oleh Allah. Paulus menggambarkan berkat rohani yang melimpah, termasuk adopsi sebagai anak-anak Allah, pengampunan dosa, dan warisan kekal.¹⁵ Identitas ini diberikan bukan karena usaha manusia tetapi karena anugerah Allah.¹⁶

Surat-surat Paulus memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk ajaran teologi Kristen, terutama mengenai identitas orang percaya dalam Kristus. Paulus sering kali menekankan bahwa identitas sejati seseorang, baik dalam konteks pribadi maupun sosial, ditemukan hanya dalam hubungan dengan Kristus. Pemahaman ini sangat penting dalam kehidupan orang percaya, karena menyangkut bagaimana mereka memahami diri mereka di hadapan Allah dan dalam hubungan dengan sesama.

Refleksi teologis tentang identitas dalam Kristus dalam surat-surat Paulus menekankan bahwa identitas orang percaya bukan lagi ditentukan oleh kondisi duniaawi atau status sosial, melainkan oleh persatuan mereka dengan Kristus. Sebagai ciptaan baru, anak Allah, dan warga Kerajaan Allah, orang percaya dipanggil untuk hidup sesuai dengan panggilan ini, mencerminkan kehidupan Kristus melalui kasih, kebenaran, dan kekudusan. Identitas dalam Kristus memberikan dasar yang kokoh bagi orang percaya untuk menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah dan membawa dampak positif bagi dunia di sekitar mereka.

Panggilan untuk Hidup Berdasarkan Injil

Dalam Filipi 1:27, Paulus mengimbau jemaat untuk hidup dengan cara yang layak di hadapan Injil Kristus. Hal ini mencakup konsistensi antara pengakuan iman dan perilaku sehari-hari.¹⁷ Paulus menekankan bahwa hidup yang layak adalah hidup yang mencerminkan kasih, kerendahan hati, dan kesatuan.¹⁸

Roma 12:1-2 menegaskan pentingnya transformasi hidup melalui pembaruan akal budi. Paulus mengajarkan bahwa umat Kristen harus mempersesembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah.¹⁹ Pembaruan ini memungkinkan mereka untuk memahami dan melakukan kehendak Allah.

Hidup berdasarkan Injil adalah panggilan bagi setiap orang percaya untuk menjadikan ajaran Yesus Kristus sebagai dasar dalam setiap aspek kehidupan. Injil, yang berarti "kabar baik," bukan hanya berita tentang keselamatan, tetapi juga panduan bagi kehidupan yang berkenan kepada Allah dan membawa dampak positif bagi sesama.

¹⁴ F. F. Bruce, *The Epistle to the Galatians*, 130-134.

¹⁵ Andrew T. Lincoln, *Ephesians*, 242-245.

¹⁷ Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God*, 85-87.

¹⁸ N. T. Wright, *Paul: In Fresh Perspective*, 60-63.

¹⁹ Douglas J. Moo, *The Letter to the Romans*, 745-748.

Panggilan untuk hidup berdasarkan Injil adalah panggilan untuk menjalani hidup yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan anugerah Allah. Hal ini memerlukan komitmen untuk terus bertumbuh dalam iman, menjadi saksi Kristus, dan membawa kemuliaan bagi nama Tuhan. Dengan menjadikan Injil sebagai landasan hidup, setiap orang percaya dapat menjadi terang dan garam dunia, memuliakan Allah dalam segala hal yang dilakukan.

Komunitas Sebagai Bagian dari Identitas

Identitas Kristen tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif. Dalam 1 Korintus 12:12-27, Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus, di mana setiap anggota memiliki peran unik namun saling melengkapi. Kesatuan dalam keberagaman ini menunjukkan bahwa identitas Kristen melibatkan partisipasi aktif dalam komunitas iman.²⁰ Kolose 3:12-17 menggarisbawahi pentingnya hidup dalam kasih dan kesatuan sebagai umat pilihan Allah. Paulus mendorong jemaat untuk mengenakan sifat-sifat seperti belas kasihan, kerendahan hati, dan kesabaran, serta membiarkan firman Kristus berdiam dalam mereka dengan limpah.²¹

Komunitas memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu. Identitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, seperti sifat, kepribadian, dan pengalaman pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial dan lingkungan tempat individu tersebut berinteraksi. Dalam hal ini, komunitas menjadi salah satu elemen kunci yang membantu seseorang memahami dirinya dan posisinya di tengah masyarakat.

Komunitas tidak hanya menjadi tempat interaksi sosial, tetapi juga memainkan peran sentral dalam membentuk siapa seseorang, bagaimana ia memandang dirinya, dan bagaimana ia ingin dikenal oleh orang lain. Identitas individu dan komunitas saling memengaruhi, menciptakan hubungan yang dinamis dan bermakna.

Hidup Berdasarkan Injil sebagai Solusi Krisis Identitas

Pemahaman Injil yang Holistik

Injil bukan hanya berita keselamatan tetapi juga panggilan untuk hidup yang mencerminkan karakter Kristus. Paulus menekankan bahwa Injil mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari hubungan dengan Allah hingga cara umat percaya berinteraksi dengan sesama. Hidup berdasarkan Injil berarti menjadikan Injil sebagai dasar untuk berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan sehari-hari.²²

Krisis identitas sering kali muncul ketika seseorang kehilangan arah atau merasa tidak memiliki nilai dalam kehidupan. Dunia menawarkan banyak definisi tentang identitas, yang seringkali bersifat sementara dan rapuh, seperti berdasarkan pekerjaan, prestasi, status sosial, atau penampilan. Namun, Injil memberikan jawaban yang mendalam dan kekal tentang identitas manusia: setiap orang diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27) dan dipanggil untuk hidup sebagai anak-anak Allah melalui iman kepada Yesus Kristus (Yohanes 1:12).

Hidup berdasarkan Injil memberikan solusi bagi krisis identitas dengan mengarahkan manusia kepada sumber sejati jati diri, yaitu Kristus. Dengan pemahaman

²⁰ James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 298-302.

²¹ Timothy Keller, *Making Sense of God: An Invitation to the Skeptical*, 183-186.

²² Michael J. Gorman, *Becoming the Gospel: Paul, Participation, and Mission* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 27-30.

Injil yang holistik, orang percaya dapat menjalani hidup yang memuliakan Allah, memulihkan relasi dengan sesama, dan membawa pengaruh positif dalam dunia. Injil tidak hanya menjawab "siapa kita," tetapi juga "mengapa kita ada" dan "bagaimana kita harus hidup."

Praktik Hidup Berdasarkan Injil

Efesus 4:1-3 menekankan pentingnya hidup dalam kasih, pengampunan, dan kerendahan hati. Paulus mendorong jemaat untuk memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera sebagai kesaksian hidup mereka.²³

Dalam 1 Tesalonika 4:7-8, Paulus menegaskan panggilan untuk menjaga kekudusan hidup sebagai saksi Injil di dunia. Kekudusan bukan hanya standar moral tetapi juga ekspresi kasih dan hormat kepada Allah.²⁴

Hidup berdasarkan Injil berarti menjalani kehidupan yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan kehendak Allah sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus. Praktik ini bukan hanya tentang mematuhi perintah secara legalistik, tetapi juga mengekspresikan iman melalui tindakan nyata yang memuliakan Tuhan dan membawa dampak bagi sesama. Berikut adalah beberapa praktik hidup berdasarkan Injil. Hidup berdasarkan Injil adalah perjalanan iman yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan misi Yesus Kristus. Dengan hidup demikian, kita menjadi saksi hidup dari kuasa Injil yang mengubah, membawa damai, dan memuliakan Allah di dunia.

Peran Gereja dalam Pembentukan Identitas Kristen

Gereja memiliki peran penting dalam membentuk identitas Kristen. Sebagai komunitas iman, gereja menanamkan nilai-nilai Injil melalui pengajaran, ibadah, dan pelayanan. Dalam komunitas ini, umat percaya diajar untuk mengenali panggilan mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus.²⁵

Disiplin rohani, seperti doa, pembelajaran firman Tuhan, dan persekutuan, menjadi landasan penguatan identitas Kristen. Gereja juga menyediakan ruang bagi individu untuk bertumbuh dalam iman dan menemukan identitas sejati mereka dalam Kristus.²⁶

Gereja memegang peran vital dalam membantu jemaat memahami dan membangun identitas mereka sebagai orang percaya di dalam Kristus. Peran ini melibatkan berbagai aspek pelayanan yang berfokus pada pertumbuhan iman, pendampingan rohani, dan penguatan komunitas. Berikut adalah beberapa cara gereja dapat berkontribusi dalam pembentukan identitas Kristen

Peran gereja dalam pembentukan identitas Kristen sangatlah krusial. Melalui pengajaran firman, bimbingan pastoral, komunitas yang mendukung, dan pelayanan yang memberdayakan, gereja menjadi tempat di mana jemaat dapat memahami siapa mereka dalam Kristus. Dengan identitas yang kokoh, jemaat dapat menjalani hidup yang memuliakan Tuhan dan berdampak bagi dunia.

²³ Ben Witherington III, *Paul's Narrative Thought World: The Tapestry of Tragedy and Triumph* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1994), 103-105.

²⁴ Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation*, 184-186.

²⁵ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (San Francisco: Harper & Row, 1954), 48-50.

²⁶ C. Kavin Rowe, *World Upside Down: Reading Acts in the Graeco-Roman Age* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 145-147.

Implikasi Praktis dalam Konteks Kekristenan Masa Kini

Di tengah dunia yang semakin terpolarisasi dan dilanda ketidakpastian, krisis identitas menjadi masalah mendalam yang dihadapi banyak individu, gereja, dan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat sering kali mendefinisikan identitas melalui pencapaian duniawi seperti karier, status sosial, dan prestasi pribadi. Namun, Injil, sebagaimana diwartakan dalam surat-surat Paulus, menawarkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih abadi mengenai identitas. Artikel ini akan membahas implikasi praktis dari pemahaman identitas Kristen berdasarkan Injil dalam konteks kekristenan masa kini, dengan fokus pada individu, gereja, dan dunia. Dengan memahami dan mengaplikasikan implikasi praktis ini, Kekristenan masa kini dapat menjadi relevan dan berdampak dalam menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia yang terus berubah. Ajaran Kristus tidak hanya sekadar teori tetapi harus terlihat nyata dalam kehidupan individu maupun komunitas orang percaya.

Bagi Individu

Dalam surat-surat Paulus, salah satu tema yang paling dominan adalah pemahaman tentang identitas Kristen yang berakar pada relasi dengan Kristus. Paulus menegaskan bahwa hidup orang percaya harus diubah oleh Injil, yang bukan hanya sebagai sebuah sistem ajaran moral, tetapi sebagai suatu panggilan untuk hidup dalam relasi yang intim dengan Tuhan.

Sebagai contoh, dalam Galatia 2:20, Paulus menyatakan, “Aku telah disalibkan bersama Kristus, dan aku hidup, tetapi bukan aku lagi yang hidup, melainkan Kristus yang hidup dalam aku.” Ayat ini menunjukkan bahwa identitas seorang Kristen haruslah dibangun berdasarkan relasi dengan Kristus, bukan pada pencapaian pribadi atau status sosial. Kehidupan seorang Kristen yang sejati adalah hidup yang dipenuhi oleh Kristus, yang mengubah pandangan dan cara hidup mereka. Hal ini menekankan pentingnya hidup dalam pengenalan yang mendalam terhadap Kristus, yang mengatasi identitas duniawi yang rapuh.

Selain itu, Paulus dalam Roma 12:2 mengingatkan, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, supaya kamu dapat membedakan mana kehendak Allah, apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna.” Menurut Paulus, hidup yang berakar pada Injil berarti hidup yang tidak terjebak dalam pola pikir duniawi yang sering kali mendefinisikan identitas berdasarkan prestasi atau status sosial. Sebaliknya, identitas Kristen sejati terletak pada pembaharuan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.

1. Identitas Kristen Berakar pada Relasi dengan Kristus

Paulus menekankan bahwa identitas Kristen tidak ditentukan oleh pencapaian duniawi, melainkan oleh hubungan dengan Kristus (Gal. 2:20).²⁷ Melalui persatuan dengan Kristus, individu Kristen menemukan makna hidup dan tujuan ilahi.²⁸ Identitas Kristen yang dapat ditemukan dalam relasi dengan Kristus. Relasi ini bukan hanya aspek tambahan dalam kehidupan orang percaya, tetapi merupakan inti dari siapa mereka. Dengan berakar pada hubungan dengan Kristus, orang Kristen mampu hidup sesuai dengan panggilan ilahi, memuliakan Allah, dan menjadi terang bagi dunia.

²⁷ N.T. Wright, *Paul: A Biography*, (San Francisco: HarperOne, 2018), 234.

²⁸ Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God*, 88.

2. Hidup sebagai Terang dan Garam di Tengah Masyarakat

Dalam Matius 5:13-16, Yesus memanggil para pengikut-Nya untuk menjadi terang dan garam dunia.²⁹ Paulus melanjutkan tema ini dengan mendesak jemaat untuk hidup berintegritas dan memancarkan kasih Kristus (Ef. 5:8-10). Kehidupan Kristen yang autentik membawa transformasi positif di lingkungan sekitar.³⁰ hidup sebagai terang dan garam dunia berasal dari pengajaran Yesus dalam *Khotbah di Bukit* (Matius 5:13-16). Ajaran ini memanggil setiap orang percaya untuk memiliki dampak positif di tengah masyarakat, baik melalui sikap, perilaku, maupun perkataan yang mencerminkan kasih dan kebenaran Allah.

Bagi Gereja

Bagi gereja, tantangan untuk mengatasi krisis identitas ini terletak pada pengajaran dan pembinaan iman yang berpusat pada Injil. Dalam banyak suratnya, Paulus menekankan pentingnya pengajaran yang benar, yang membangun iman jemaat berdasarkan ajaran Kristus. Dalam Efesus 4:11-13, Paulus menyebutkan bahwa gereja diberikan pemimpin-pemimpin rohani untuk membangun tubuh Kristus dan memperlengkapi orang-orang kudus untuk pekerjaan pelayanan. Pembinaan iman yang berpusat pada Injil memungkinkan jemaat untuk menemukan identitas mereka dalam Kristus, menghindari penipuan ajaran yang dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang siapa mereka dalam Tuhan.

Lebih lanjut, gereja juga harus menjadi ruang aman bagi jemaat untuk menemukan dan menguatkan identitas mereka. Dalam 1 Korintus 12:12-13, Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus yang terdiri dari banyak anggota dengan fungsi yang berbeda. Setiap individu dalam tubuh ini memiliki peran yang penting, dan identitas mereka diperoleh melalui persekutuan dengan Kristus dan sesama anggota tubuh. Gereja harus menjadi tempat yang mendukung jemaat untuk tumbuh dalam iman dan mengenali nilai diri mereka dalam Kristus, yang bukan tergantung pada pencapaian duniawi atau status sosial.

1. Memperkuat Pembinaan Iman Melalui Pengajaran yang Berpusat pada Injil

Gereja memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan Injil secara konsisten dan relevan.³¹ Paulus menekankan pentingnya doktrin yang sehat (2 Tim. 4:2-5), yang membantu jemaat memahami siapa mereka di dalam Kristus.³² Pengajaran ini berpusat pada Injil adalah inti dari pembinaan iman Kristen. Injil bukan hanya kabar baik tentang keselamatan, tetapi juga landasan dan kekuatan bagi kehidupan sehari-hari umat percaya. Dengan menjadikan Injil sebagai pusat pengajaran, iman orang Kristen dapat dikuatkan, diperbarui, dan diberdayakan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Memperkuat iman melalui pengajaran yang berpusat pada Injil adalah langkah strategis untuk memperlengkapi orang percaya dalam menjalani kehidupan Kristen yang berbuah dan bermakna. Dengan menjadikan Injil sebagai pusat dari segala pengajaran, gereja tidak hanya memperkokoh dasar iman jemaat tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi saksi Kristus yang efektif di tengah dunia.

²⁹ Dallas Willard, *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God*, (San Francisco: HarperOne, 1998), 117.

³⁰ John Stott, *The Message of the Sermon on the Mount*, (Downers Grove: InterVarsity Press, 1978), 68.

³¹ Mark Dever, *The Church: The Gospel Made Visible*, (Nashville: B&H Publishing, 2012), 56.

³² J.I. Packer, *Knowing God*, (Downers Grove: InterVarsity Press, 1973), 198.

2. Menjadi Ruang Aman bagi Jemaat untuk Menemukan Identitas dalam Kristus

Gereja seharusnya menjadi tempat di mana setiap individu diterima dan didukung dalam perjalanan iman mereka.³³ Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus, di mana setiap anggota saling menopang (1Kor. 12:12-27).³⁴ Sebagai sebuah komunitas iman, gereja memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi setiap jemaat. Dalam konteks kehidupan rohani, ruang aman ini tidak hanya bersifat fisik tetapi juga emosional dan spiritual. Tujuannya adalah memberikan tempat di mana setiap individu dapat merasa diterima, didengarkan, dan diberdayakan untuk menemukan serta memahami identitas mereka dalam Kristus.

Identitas dalam Kristus merujuk pada kesadaran dan pemahaman bahwa setiap orang telah ditebus, dikasihi, dan diciptakan secara unik oleh Allah. Melalui hubungan pribadi dengan Yesus Kristus, seseorang memperoleh jati diri yang tidak didasarkan pada penilaian dunia, melainkan pada kebenaran Alkitab. Dalam Kristus, kita adalah anak-anak Allah, warga Kerajaan-Nya, dan ciptaan baru (2 Korintus 5:17).

Bagi Dunia

Krisis identitas tidak hanya menyentuh kehidupan individu dan komunitas gerejawi, tetapi juga berdampak luas pada tatanan masyarakat global. Dunia modern semakin dilanda oleh kegelisahan eksistensial, kehampaan spiritual, dan kebingungan akan makna hidup yang tidak dapat dipenuhi oleh pencapaian material, status sosial, atau kemajuan teknologi. Banyak orang terjebak dalam pencarian jati diri yang semu, bergantung pada standar dunia yang terus berubah. Dalam konteks inilah, Injil seperti yang diwartakan oleh Paulus, menawarkan suatu konstruksi identitas yang menyeluruh, stabil, dan transformatif. Dalam Filipi 3:7-8, Paulus menegaskan bahwa segala hal yang sebelumnya dianggap sebagai keuntungan, kini dianggap sebagai kerugian dibandingkan pengenalan akan Kristus. Pandangan ini menantang narasi dunia yang mendewakan prestasi dan kekuasaan, dengan menunjukkan bahwa kepenuhan hidup sejati hanya dapat ditemukan dalam relasi yang intim dengan Kristus.

Dalam menghadapi krisis spiritualitas zaman ini, identitas Kristen yang dibangun di atas fondasi Injil memiliki kapasitas untuk menjadi terang bagi dunia. Surat-surat Paulus menyampaikan pesan pengharapan yang melampaui sekadar motivasi psikologis atau etika moral; Paulus menghadirkan identitas manusia yang ditebus, diperbarui, dan dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya pemulihan Allah bagi seluruh ciptaan. Oleh karena itu, gereja dan umat percaya tidak hanya dipanggil untuk bertahan di tengah krisis, tetapi juga menjadi agen pembawa identitas sejati bagi dunia yang kehilangan arah.

1. Menawarkan Jawaban Teologis dan Praktis atas Krisis Eksistensial

Surat-surat Paulus memberikan wawasan teologis yang menjawab pertanyaan mendalam tentang eksistensi manusia.³⁵ Dalam Roma 8:18-25, Paulus berbicara tentang harapan yang ada dalam Kristus untuk seluruh ciptaan. Gereja dipanggil untuk menyampaikan pesan ini kepada dunia yang kehilangan arah.³⁶ Perspektif ini menunjukkan

³³ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together*, 39.

³⁴ Timothy Keller, *Center Church*, (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 221.

³⁵ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*, (Nashville: Abingdon Press, 1996), 34.

³⁶ Richard Bauckham, *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 92.

bahwa krisis eksistensial bukanlah akhir, tetapi pintu masuk menuju pemulihan di dalam Kristus. Gereja dipanggil untuk menyuarakan dan mewujudkan harapan ini kepada dunia—bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui kesaksian hidup yang menunjukkan identitas baru yang berakar pada Injil. Identitas Kristen yang dibangun menurut Paulus memiliki daya transformasi sosial dan spiritual, yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan terdalam tentang makna hidup, tujuan eksistensi, dan arah masa depan. Dengan demikian, konstruksi identitas Kristen menurut Paulus menjadi tawaran teologis sekaligus etis bagi dunia modern sebuah identitas yang bersumber dari kasih karunia dan berdampak pada gaya hidup, komunitas, serta cara manusia memahami penderitaan, tujuan hidup, dan masa depan. Gereja, sebagai tubuh Kristus, dipanggil menjadi saksi dari realitas baru ini melalui pemberitaan, pelayanan, dan kesaksian hidup yang memulihkan nilai-nilai manusia dalam terang Injil.

2. Menghadirkan Kesaksian Identitas Kristen yang Autentik dalam Dunia yang Terpecah

Dalam surat-suratnya, Paulus tidak hanya menekankan identitas baru dalam Kristus sebagai realitas rohani, tetapi juga sebagai dasar bagi kesaksian hidup di tengah dunia yang rusak secara moral dan relasional. Dunia saat ini semakin terfragmentasi oleh polarisasi ideologis, krisis kepercayaan, serta konflik antar kelompok. Dalam konteks ini, konstruksi identitas Kristen menurut Paulus memanggil umat percaya untuk hidup sebagai "surat Kristus" (2 Kor. 3:3), yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan kesatuan di tengah dunia yang terpecah.

Paulus dalam Efesus 2:14-16 menekankan bahwa Kristus telah merobohkan tembok pemisah dan menjadikan keduanya Yahudi dan non-Yahudi satu manusia baru. Realitas ini bukan hanya doktrin gereja mula-mula, tetapi prinsip mendasar untuk menghadirkan rekonsiliasi dan perdamaian dalam masyarakat kontemporer. Identitas Kristen yang dibentuk oleh salib dan kasih Allah seharusnya mengalir keluar menjadi kesaksian publik yang meneguhkan nilai kemanusiaan, keadilan, dan solidaritas lintas batas. Oleh karena itu, dunia membutuhkan kesaksian identitas Kristen yang autentik bukan yang eksklusif dan berjarak, tetapi yang merangkul, berdamai, dan memberi pengharapan dalam Kristus.

KESIMPULAN

Konstruksi identitas Kristen dalam surat-surat Paulus terutama Galatia, Efesus, dan Roma menyajikan fondasi teologis yang kokoh dalam menjawab krisis spiritualitas yang dialami umat Kristen masa kini. Di tengah arus sekularisasi, relativisme moral, dan fragmentasi komunitas iman, Paulus menghadirkan pemahaman bahwa identitas sejati berakar pada relasi yang mendalam dengan Kristus, pembaruan akal budi, serta kehidupan bersama dalam komunitas iman. Identitas ini bukan sekadar status rohani, melainkan realitas eksistensial yang menuntut integrasi antara iman dan praksis hidup sehari-hari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Paulus tidak hanya relevan untuk konteks gereja mula-mula, tetapi juga memiliki nilai transformatif bagi individu, gereja, dan masyarakat modern. Paulus menawarkan bukan hanya doktrin, tetapi juga paradigma hidup yang mengarahkan manusia kepada tujuan ilahi, memberikan pengharapan di tengah kegelisahan eksistensial, serta membentuk komunitas yang inklusif dan memulihkan. Dengan demikian, teologi Paulus tentang identitas Kristen memberikan kontribusi penting dalam merespons krisis spiritualitas zaman ini secara holistik, mendalam, dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauckham, Richard. *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. San Francisco: Harper & Row, 1954.
- Bruce, F. F. *The Epistle to the Galatians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Dameirianto, Yohanes Damacinus Kartika, and Yefta Yan Mangoli. "Kajian Antropologi Dalam Perspektif Iman Kristen Dengan Keyakinan Adanya Kebangkitan Tubuh."
- DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2025): 44–55.
- Dunn, James D.G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1998.
- Hall, Stuart. *Cultural Identity and Diaspora*. London: Routledge, 1990.
- Hernandez, Maria L. "Contextualizing Pauline Identity: Challenges for Contemporary Christian Communities." *Theological Review* 18, no. 1 (2025): 78–95.
- Smith, John D. "Pauline Theology and Christian Identity in a Postmodern Context." *Journal of Biblical Theology* 23, no. 2 (2024): 145–162.
- Taylor, A Secular Age. Cambridge: Belknap Press, 2007.
- Thiselton, Anthony C. *Hermeneutics: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2009.
- Wright, N.T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- Wright, N. T. *Paul: In Fresh Perspective*. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Wright, N.T. *Paul: A Biography*. San Francisco: HarperOne, 2018.